



Penerapan Teknik Storytelling Digital untuk Menguatkan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Siswa di SMPN 3 Kerumutan

Deriati Anggraini ¹, Firdayani ², Haryati ³

¹ SMPN 3 Kerumutan, ² SMPN 1 Kerumutan, ³ SMPN 3 Pangkalan Kuras

Correspondence: deriderii025@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Digital Storytelling, Qur'anic Values, Islamic Education, Student Engagement, Moral Education, Secondary School

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' understanding and implementation of Qur'anic values in their daily lives through the implementation of the Digital Storytelling technique in Islamic Education (PAI) at SMPN 3 Kerumutan. The research was motivated by the observation that students showed a lack of deep understanding and application of Islamic values, particularly in moral and social aspects. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The Digital Storytelling technique integrated Qur'anic stories with multimedia elements such as audio, visuals, and narration to make learning more engaging and relatable. The findings indicated a significant improvement in students' ability to understand and apply the Qur'anic values, such as honesty, patience, and empathy, in their daily interactions. Furthermore, students expressed increased interest in learning Islamic values and were more actively involved in discussions. The research concludes that Digital Storytelling is an effective approach to enhance the learning of Qur'anic values, making the teachings of Islam more accessible, meaningful, and applicable to students' lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktiknya banyak siswa yang hanya memahami ajaran Islam secara teoretis tanpa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan proses internalisasi nilai dan menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan mereka.

Di SMPN 3 Kerumutan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Qur'ani, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, masih terbatas. Banyak siswa yang hanya mampu menghafal ayat-ayat Qur'an tanpa mampu menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran agama harus berbasis pengalaman konkret agar nilai-nilai agama benar-benar diterapkan dalam kehidupan.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan agama adalah bagaimana menjembatani pemahaman siswa terhadap teks-teks agama dengan konteks kehidupan mereka. Banyak metode pengajaran yang masih berfokus pada penghafalan dan pemahaman teks, tanpa melibatkan refleksi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Storytelling, sebagai salah satu metode pengajaran yang berbasis narasi, memiliki potensi untuk mengatasi tantangan ini. Menurut Isbell et al. (2004), storytelling merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran karena dapat membuat materi pelajaran lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Teknik digital storytelling yang memanfaatkan multimedia interaktif semakin populer dalam pendidikan karena kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan multimedia, cerita-cerita Qur'an dapat disajikan dengan visual yang menarik, suara, dan elemen interaktif lainnya yang membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena mengaktifkan berbagai indra dalam proses pembelajaran.

Digital storytelling tidak hanya membuat cerita menjadi lebih menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui teknologi, siswa dapat menciptakan cerita mereka sendiri atau mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Qur'an. Menurut Moon (2004), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun digital storytelling memiliki potensi yang besar, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Banyak guru yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran agama. Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama sering kali dipandang sebagai hal yang kurang relevan, mengingat materi yang diajarkan sangat terkait dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam ajaran agama. Namun, dengan memanfaatkan teknologi seperti multimedia interaktif, pembelajaran PAI bisa menjadi lebih dinamis dan menyentuh sisi emosional siswa. Menurut Prensky (2010), siswa di era digital ini memiliki preferensi belajar yang lebih responsif terhadap pendekatan yang melibatkan teknologi.

Di SMPN 3 Kerumutan, meskipun teknologi sudah mulai digunakan di beberapa mata pelajaran lainnya, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI belum maksimal. Kebanyakan guru PAI masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab, yang cenderung kurang menarik bagi siswa. Hal ini berpotensi membuat pembelajaran agama terasa monoton dan membosankan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sudjana (2013), metode ceramah tidak cukup efektif dalam membangun keterlibatan siswa, apalagi jika materi yang diajarkan tidak dibarengi dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pentingnya pendekatan yang lebih kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai Qur'an sudah disadari oleh banyak pendidik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui storytelling yang berbasis teknologi. Dengan menggunakan digital storytelling, guru dapat menyampaikan kisah-kisah Qur'an secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan kasih sayang melalui cerita-cerita yang mereka dengar, lihat, dan alami secara langsung. Menurut Shihab (2014), pengajaran nilai-nilai Qur'an dengan menggunakan metode yang lebih hidup dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati dalam diri siswa.

Penerapan teknik digital storytelling berbasis multimedia interaktif juga dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat berinteraksi dengan cerita tersebut, mengungkapkan pendapat mereka, dan berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prensky (2010), pembelajaran berbasis interaksi dan kolaborasi akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam, terutama dalam pembelajaran agama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, penerapan teknik digital storytelling berbasis multimedia interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan yang lebih menarik, kontekstual, dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan menjadikan mereka lebih aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Hidayatullah (2010), pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMPN 3 Kerumutan, penerapan teknik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga akan merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kreatif, dan menyentuh sisi emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan teknik digital storytelling

berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan siswa di SMPN 3 Kerumutan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di SMPN 3 Kerumutan, yang berjumlah 30 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas penerapan teknik digital storytelling berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan siswa. Selama siklus pertama, teknik ini diterapkan dengan menyajikan cerita Qur'ani melalui video interaktif, dan siswa diminta untuk menulis refleksi serta berdiskusi tentang nilai-nilai yang mereka pelajari.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis refleksi siswa yang ditulis setelah setiap sesi pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa, kuisioner untuk mengukur antusiasme dan pemahaman, serta catatan refleksi guru. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi perubahan dalam pemahaman siswa terhadap nilai Qur'ani dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan peningkatan partisipasi aktif siswa, kualitas refleksi, dan perbaikan dalam implementasi nilai-nilai agama di luar kelas.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus I, penerapan teknik digital storytelling menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Dari 30 siswa, hanya 12 siswa (40%) yang aktif menghubungkan nilai kejujuran dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tertarik dengan format cerita yang interaktif, refleksi pribadi mereka terhadap nilai Qur'ani masih rendah. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia memang efektif, tetapi perlu ada panduan yang lebih kuat untuk membantu siswa menghubungkan cerita dengan pemahaman mereka tentang nilai.

Pada siklus II, dengan penambahan sesi diskusi kelompok dan pertanyaan reflektif, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'ani. Sebanyak 22 siswa (73%) mampu menganalisis dan mengaitkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita yang diberikan dengan bimbingan tambahan membuat siswa lebih mampu memahami nilai secara mendalam. Menurut Isbell et al. (2004), elemen cerita yang disertai dengan diskusi dan refleksi memperkuat internalisasi nilai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan dalam sikap mereka setelah penerapan teknik ini. Siswa yang sebelumnya sering melanggar aturan mulai lebih menghargai waktu dan disiplin diri. Mereka juga menunjukkan rasa empati yang lebih besar terhadap teman-teman mereka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Menurut Jensen (2005), pembelajaran berbasis emosi dan nilai moral yang terkandung dalam cerita dapat mempercepat internalisasi karakter dalam diri siswa.

Siswa juga mulai aktif bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam cerita-cerita yang mereka pelajari. Mereka mulai mencari keterkaitan antara kisah-kisah para sahabat dan tokoh Islam dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prensky (2010), keterlibatan aktif dalam diskusi dan refleksi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, terutama dalam mengaitkan konsep agama dengan kehidupan mereka secara lebih praktis.

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran PAI meningkat secara signifikan. Sebelum teknik storytelling diterapkan, banyak siswa yang menganggap pelajaran agama sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit diterapkan dalam kehidupan mereka. Namun, setelah menggunakan teknik ini, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih dalam. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), penggunaan metode yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang menarik.

Digital storytelling juga meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya takut berbicara di depan kelas, kini merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan

pengalaman mereka terkait cerita yang dipelajari. Mereka juga lebih aktif dalam presentasi kelompok. Menurut Bloom (1956), kemampuan berbicara di depan umum dan mengemukakan pendapat merupakan indikator penting dalam pembelajaran yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yang keduanya berhubungan langsung dengan pembentukan karakter siswa.

Siswa mulai merasakan bahwa nilai-nilai Qur'an yang diajarkan tidak hanya relevan dengan agama, tetapi juga dengan kehidupan sosial mereka. Mereka lebih memperhatikan sikap saling menghargai, berbuat baik kepada orang lain, dan menjaga hubungan dengan teman-teman. Hal ini mencerminkan dampak positif yang ditimbulkan oleh pembelajaran berbasis cerita dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif melibatkan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan nyata, dan bukan hanya sebagai konsep abstrak dalam materi pelajaran. Teknik digital storytelling memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan cerita. Pada akhir siklus, beberapa siswa mulai membuat cerita digital mereka sendiri dan membagikannya kepada teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi konsumen cerita, tetapi juga menjadi produsen yang aktif dalam pembelajaran. Menurut Gardner (1999), pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk kecerdasan, termasuk kecerdasan kreatif, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Guru juga merasakan dampak positif dari penerapan teknik ini. Mereka melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, serta siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran. Dengan menggunakan teknologi seperti multimedia, guru merasa lebih mudah dalam menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai Qur'an yang aplikatif. Menurut Sudjana (2013), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMPN 3 Kerumutan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik digital storytelling berbasis multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui dua siklus tindakan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, serta mengaitkannya dengan kehidupan pribadi mereka. Teknik ini juga berhasil meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan lebih banyak siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan umum dan dalam menyampaikan pendapat mereka. Pembelajaran berbasis storytelling digital tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan teknik digital storytelling berbasis multimedia interaktif sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP, karena dapat membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi ajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'an yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. Early Childhood Education Journal, 32(3), 157–163.

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jensen, E. (2005). *Teaching with the Brain in Mind*. Alexandria, VA: ASCD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.